BAB III

UPAYA MANUSIA PERAHU DALAM MENJAGA DAN MENTAATI ADAT DAN TRADISI, SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL SUKU BAJO

A. Masyarakat Suku Bajo Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep

Sekilas Kepulauan Sapeken

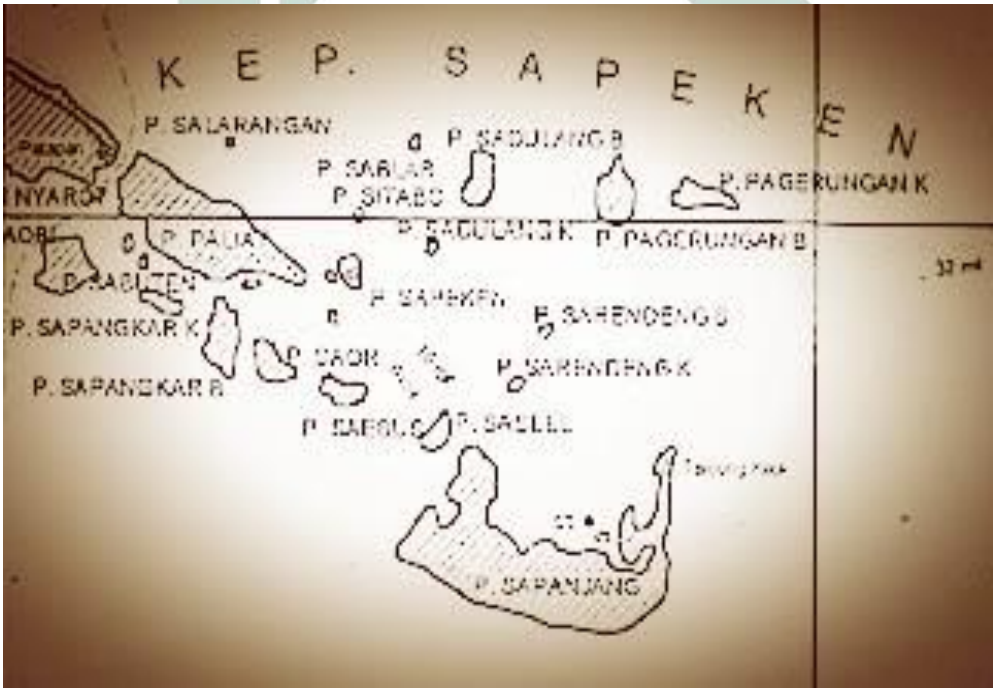

Gambar : 3.1
Peta Umum Kepulauan Sapeken

Kenapa dinamakan pulau Sapeken, kerena menurut cerita nenek moyang Pualau tersebut yang mayoritas berasal dari Sulawesi Selatan dengan bahasa keseharianya yaitu bahasa Bajo. Bahwa dulu nenek moyang mereka terdampar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins .uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepulau tersebut dan tidak dapat keluar dari Pulau tersebut selama satu pekan. Nah dari kata satu pekan itulah nama pulau itu diambil menjadi Sapeken yang artinya satu minggu. kalau orang madura menamakan Sepekan.[35]

Karena nenek moyang tersebut dari Sulawesi Selatan maka bahasa resmi keseharian yang digunakan yaitu bahasa Bajo. Sebenarnya plural sekali suku yang menempati Kepulauan tersebut, ada yang dari Makasar, Jawa, Bali, Tionghoa dan Madura. Kepadatan penduduk dipicu karena Pulau Sapeken sendiri berada pada letak yang stategis dengan dikelilingi pulau-pulau besar seperti pulau Kangean, Pulau Paliat, Pulau Pagerungan kecil dan Pagerungan Besar, Pulau Saur dan pulau Sakala. Kalau anda tahu pulau Batam nah seperti itulah kedudukan Pulau Sapeken. Pulau Sapeken mempunyai jumlah penduduk -+12.600 jiwa. Bayangkan bagaimana kepadatan di pulau tersebut.

1. **Geografi dan Demografi Kepulauan Sapeken**

   Kecamatan Sepeken mempuanyai luas total wilayah 201,88 Km 2(9,64% dari luas Kabupaten Sumenep). Jumlah Desa di Kecamatan Sepeken sebanyak 11 desa antara lain. Selain itu terdapat juga beberapa pulau yang masih masuk wilayah administrasi Kecamatan Sepeken. Jumlah pulau terdiri dari 32 terdiri dari 21 pulau berpenghuni, 11 pulau tidak berpenghuni.

---

[35] Gerbang Madura » **Sekilas Mengenal Pulau Sapeken Kabupaten Sumenep** Ditayangkan: 02-10-2011 dibaca : 3,720 kali (**2** votes, average: **5.00** out of 5) Diakses tanggal 21 februari 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan Sapeken berbatasan dengan laut dan Kecamatan lain. Pada sisi sebelah utara dibatasi oleh laut Kalimantan, sebelah selatan dibatasi Laut Bali, sebelah timur dibatasi oleh Laut Sulawesi, sebelah barat dibatasi oleh Laut Jawa.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Kepadatan Penduduk Tahun 2004

No	DESA	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah	Kepadatan penduduk
1	Sabutan	1275	1290	2.552	114
2	Paliat	870	890	1761	38
3	Sapeken	5003	4985	9988	632
4	Sasiil	1115	1131	2246	527
5	Pagarungan Besar	2102	2107	4209	150
6	Pagarungan Kecil	2055	2100	4155	120
7	Sepanjang	1771	1111	2194	81
8	Tanjung Kiaok	1083	1111	2194	81
9	Sakala	850	881	1731	307
Jumlah		16.124	15.606	31.030	2050

Jumlah penduduk di Kecamatan Sapeken pada tahun 2004 sebanyak 31.030 orang. Dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Sapeken, jumlah penduduk terbanyak berada di Desa Sapeken yaitu sebanyak 9.988 orang (30,685%). Demikian juga dengan tingkat kepadatan penduduknya, Desa Sapeken yang terletak di Pulau Sapeken menempati posisi desa terpadat yaitu 632 orang/km2 Hal ini disebabkan oleh karena Desa Sapeken merupakan pusat pemerintahan kecamatan dan memiliki sarana dan prasarana yang lebih lengkap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan delapan desa lainnya. Karena padatnya penduduk di Pulau Sapeken dan tingginya aktifitas perdagangan, sehingga ada yang menyebut sebagai "Surabaya Kecil dari Kepulauan Kangean". Pulau Sapeken ada juga yang menyebut sebagai "Singapore-nya Madura".

Tabel 3.2
Luas Wilayah Kecamatan Sapeken Beserta Jumlah Desa Dan Dusun

No	DESA	Dusun	Luas Wilayah
1	Sapeken	9	7793
2	Paliat	5	46.820
3	Sasiil	5	6.259
4	Sapanjang	7	53.437
5	Tanjung kiaok	5	15.964
6	Pagarungan kecil	6	5.755
7	Pagarungan besar	5	7.854
8	Sakala	5	6.642
9	Sapangkur-sabunten	7	13.534
10	Saor-saibus	7	15.345
11	Sadulang besar kecil	7	9.573
	Jumlah	69	188.976

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di Kecamatan Sepeken meliputi perhubungan, penerangan listrik, komunikasi, air bersih, perdagangan, pendidikan, kesehatan, sarana ibadah, kantor pemerintah, dan lembaga keuangan.

Sarana dan prasarana perhubungan berupa jalan, darmaga, dan sarana angkutan. Panjang jalan darat secara keseluruhan sepanjang 39,341 Km dengan kondisi jalan rusak 75, bahkan mencapai 80% Sarana angkutan darat bermotor pick up, sepeda motor, becak, odong-odong dan sepeda. Sarana lain yang terdapat di Kecamatan Sapeken adalah darmaga/pelabuhan terdapat di Desa Sepeken, Pegerungan kecil dan besar.

Penerangan listrik di Kecamatan Sepeken sebagian besar sudah menggunakan PLN. Jumlah RT yang memakai PLN sebanyak 309 RT terdapat di sebagian besar desa dan non PLN sebanyak 1.029 RT terdapat di Desa Pagerungan kecil dan besar. Sarana komunikasi juga tersedia cukup lengkap antara lain kantor pos 1 unit, wartel 18 unit, telkom 1 untit, telpon rumah tangga 278 RT dan telpon umum sebanyak 18 RT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3
Sarana dan prasarana berdasarkan Lokasi

No	Sarana dan prasarana	Jumlah	Lokasi
1	Pengguna PLN	309	RT
2	Tidak menggunakan PLN	1.209	Kecamatan
3	Kantor pos	1	Kecamatan
4	Wartel	18	Kecamatan
5	Telkom	1	Kecamatan
6	Jaringan telkomsel	1	Kecamatan
7	Jaringan indosat	1	Kecamatan
8	Jaringan xl	1	Kecamatan
9	Puskesmas	1	Kecamatan

Sarana air bersih di Kecamatan Sepeken sangat mengandalkan air sumur. Dan masih banyak pulau yang kesulitan untuk mendapatkan air tawar, peperti, Sapeken, Sadulang kecil, Sitabo, Salarangan, Saredeng besar, Saredeng kecil, dan Saular, untuk mendapatkan air tawar mereka masih mengandalkan penjual air dari pulau lain atau mengambil sendiri kepulau-pulau tetangga yang terdapat air tawar. Untuk aktivitas perdagangan Kecamatan Sepeken dilengkapi dengan pasar Desa. Sedangkan untuk pengembangan sumberdaya manusia, Kecamatan Sepeken dilengkapi dengan sarana penddikan. Hal itu tercermin dari ketersediaan sarana pendidikan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup merata pada semua level pendidikan. Jumlah TK sebanyak 19 unit, SD sebanyak 32 unit, MI sebanyak 30 unit, SMP sebanyak 3 unit, MTs sebanyak 15 unit, dan MA sebanyak 1 unit.

Tabel 3.4
Jumlah Sarana Pendidikan di Kepulauan Sapeken

Sarana pendidikan	Unit
TK	19
SD	32
MI	30
SMP	3
MTS	15
MA	3
Jumlah	**102**

Sarana kesehatan di Kecamatan Sepeken terdiri dari Puskesmas, Puskesmas pembantu dan BKIA/Polindes. Puskesmas berjumlah 1 unit terdapat di Desa Sepeken. Sedangkan puskesmas pembantu berjumah 5 unit menyebar di beberapa desa. Sedangkan Polindes sebanyak 6 unit terdapat di sebagian besar desa.

Seluruh masyarakat di Kecamatan Sapeken memeluk agama Islam. Sarana ibadah meliputi mesjid sebanyak 31 unit, surau/musholla sebanyak 96 unit. Untuk tata administrasi pemerintahan di Kecamatan Sepeken sarana kantor Desa baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian kecil ada. Sedangkan sebagai penggerak ekonomi dan keuangan di Kecamatan Sepeken juga sudah teredia lembaga keuangan yaitu koperasi simpan pinjam sebanyak 3 unit.

3. Perekonomian Suku Bajo (Manusia Perahu) Kepulauan Sapeken

Sektor penggerak perekonomian Kecamatan Sepeken meliputi bidang perikanan, rumputlaut, pertanian, kehutanan dan perkebunan, peternakan, industri, energi dan pertambangan.

Produk-produk pertanian tanaman pangan meliputi padi, jagung dan ubi kayu. Produksi pertanian tanaman pangan masih didominasi oleh jagung, ketela pohon, kacang hijau, kacang tanah dan padi. Bidang kehutanan dan perkebunan terdiri dari kelapa, mente, mangga, pinang, pepaya dan pohon jati. Produk kehutanan dan perkebunan didominasi oleh kelapa. Bidang peternakan terdiri dari sapi, kuda, kambing, ayam dan itik/bebek. Bidang peternakan didominasi oleh sapi. Sedangkan bidang lainnya meliputi bidang industri (industri kecil makanan/minuman, Meubel, kimia dan minyak bumi dan industri kecil tas). Bidang lain yang tidak kalah pentingnya adalah bidang energi dan pertambangan terdiri dari tambang gas dan minyak bumi/gas alam. Selain itu bidang yang potensial berkontribusi terhadap perekonomian adlaah bidang pariwisata yaitu berupa wisata budaya, alam dan konservasi.

Khusus untuk bidang perikanan, potensi yang dimiliki Kecamatan Sapeken meliputi penangkapan ikan di laut, budidaya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perdagangan dan pengolahan. Hasil penangkapan ikan di laut antara lain ikan karang, ikan hias, layang, kepiting, dan kerang. Usaha penangkapan ikan didukung oleh armada tangkap berupa perahu bermotor 2.399 unit yang terdapat di seluruh desa dan tidak bermotor 1.214 unit .

Selain perikanan tangkap, bidang perikanan lainnya yang cukup berkembang yaitu budidaya perikanan dan pengolahan hasil perikanan. Jenis budidaya perikanan yang terdapat di Kecamatan Sapeken adalah budidaya laut meliputi budidaya rumput laut (Pulau Sapeken, Sasi'il, Tanjung Kiaok, Sadulang), budidaya ikan karang (Pulau Sapeken, Pulau Sitabok, Pulau Saular dan Pulau Sadulang kecil), budidaya layang (Pulau Sapeken) dan budidaya mutiara (Pulau Sepangkur Besar dan Sepangkur Kecil, Pulau Sabuntan dan Pulau Paliat). Budidaya laut lainnya yang banyak terdapat di Kecamatan Sapeken adalah Budidaya penyu, budidaya kepiting (Pulau Sepangkur dan Pulau Sasi'il), budidaya mangrove (Pulau Bangkau) dan Budidaya terumbu karang (Pulau Saor).[36]

4. Kebutuhan Pokok Suku Bajo di Kepulauan Sapeken

Harga kebutuhan pokok di Kepulauan Sapeken sangatlah tidak berimbang kalau kita bandingkan dengan pendapatan dalam keseharian mereka, kalau kita bandingkan dengan harga kebutuhan pokok yang ada di

[36]Diakses tanggal 21 februari 2015 dari http://www.lontarmadura.com/sekilas-mengenal-pulau-sapeken-kabupaten-sumenep/#ixzz3T2DAZzmD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah perkotaan, harga kebutuhan sandang pangan di Kepulauan Sapeken berkisar antara 10%-50%, sehingga banyak diantara masyarakat Suku Bajo yang ada di Kepulauan Sapeken hidup dibawah garis kemiskinan.

Tabel : 3.5
Perbandingan Harga Kebutuhan Pokok Kepulauan Sapeken Dengan Daerah Perkotaan

No	Nama Produks	Harga Di Perkotaan	Harga Dikepulauan Sapeken
1	Bensin/liter	Rp7400	Rp10000-Rp12000
2	Solar/liter	Rp6900	Rp9000-Rp10000
3	Isi tabung LPG 3kg	Rp14500	Rp25000-Rp28000
5	Beras/kg	Rp10000	Rp12000
6	Cabe/kg	Rp50000	Rp750000-100000

Berdasarkan penjelasan tabel diatas, menunjukkan bahwa harga kebutuhan pokok lebih mahal di Kepulauan Sapeken dari pada harga kebutuhan pokokok daerah perkotaan.

Tingginya kebutuhan pokok yang terdapat dikepulauan Sapeken dikarenakan jarak tempuh antara Sumenep-Sapeken memakan waktu kurang lebih 17 jam perjalanan laut, bahkan kadang kala, kalau musim angin telah tiba, pasokan kebutuhan mereka tidak tercukupi, dikarenakan kapal sebagai alat transportasi mereka tidak diberangkatkan, dikarenakan ombak ketinggian diatas rata-rata

Pendapatan masyarakat Suku Bajo yang ada dikepulauan Sapeken tidaklah menentu, tergantung dengan cuaca dan kondisi laut, bisa pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan kerja hari ini untuk makan hari ini, bahkan kalau musim angin datang, takjarang diantara mereka yang pulang dengan tangan kosong.

B. Kearifan Lokal Suku Bajo (Manusia Perahu)

Di tengah kesibukan para ilmuwan mencari solusi dari perubahan iklim, ternyata sebagian jawabannya ada pada kearifan Suku Bajo. Pasalnya, sejak lahir, keturunan Suku Bajo sudah dikenalkan dengan kehidupan di atas permukaan air. Hal inilah yang ingin dipelajari dan diterapkan para ilmuwan menghadapi ancaman pulau-pulau tenggelam.

Suku Bajo merupakan sekumpulan orang yang menggantungkan hidupnya di laut. Seluruh aktivitas mereka dihabiskan di atas perahu. Karena itu, mereka dikenal dengan julukan Suku *Nomaden* laut. Jumlah Suku Bajo yang menggantungkan hidupnya di atas perahu diperkirakan semakin sedikit karena hidup menepi di pesisir pantai dan mendirikan rumah panggung. Rumah panggung Suku Bajo dibangun menggunakan bahan yang terbilang ramah lingkungan. Dindingnya terbuat kombinasi kayu dan anyaman bambu. Sedangkan bagian atap dari daun rumbia dan daun kelapa

Di kepulauan Sapeken, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, suku Bajo sudah dapat beradaptasi dengan kehidupan modern. Di Desa tersebut ada semacam balai-balai tempat berkumpul masyarakat untuk menonton televisi. Mereka menggunakan antena parabola untuk mendapatkan siaran dari berbagai stasiun televisi. Meski demikian, cara mereka menonton televisi tergolong hemat energi. Sebab, selalu dilakukan beramai-ramai. Mereka juga hanya menggunakan listrik pada malam hari saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pelestarikan Laut

Masyarakat Bajo berprinsip bahwa laut adalah segalanya. Laut merupakan cermin dari kehidupan masa lalu, kekinian, dan harapan masa depan. Laut juga dianggap sebagai kawan, jalan, dan persemayaman leluhur. Karena dekat dengan kehidupan laut, bayi dari keturunan Suku Bajo yang baru lahir sudah dikenalkan dengan laut.

Gambar 3.2
Penanaman Pohon Bakau Masyarakat Suku Bajo

Suku Bajo juga memiliki filosofi tentang kesakralan laut berbunyi, "*Papu manak ita lino bake isi-isina, kitanaja manusia mamikira bhatingga kolekna mangelolana"*. Artinya, Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, manusia memikirkan bagaimana cara memperoleh dan mempergunakannya.

Oleh karena itu, orang Baju melestarikan sumber daya laut dengan cara menanam bakau di kawasan pesisir pantai, setiap pesisir pantai dipenuhi dengan tumbuhan pohon bakau atau manggrove

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tradisi Melaut Manusia Perahu (Suku Bajo)

Saking cintanya dengan laut, Suku Bajoe benar-benar menjaga kelestarian laut mereka dengan cara menangkap ikan dengan peralatan sederhana yang tak jarang mereka buat sendiri dari besi bekas ataupun kayu yang cukup kuat untuk membuat alat panah untuk memanah ikan-ikan karang. Mereka hanya memancing dan memanah, bahkan sangat jarang bagi mereka untuk menjaring ikan yang akan mereka tangkap, karena mereka berpikir bahwa ikan-ikan kecil akan ikut terjaring dan itu akan mematikan ekosistem lau secara perlahan.

Gambar 3.3
Peneliti Dan Salah Satu Manusia Perahu Sedang Menikmati Hasil Tangkapan Ikan Diatas Perahu

Namun tidak seluruh masrakyat Bajo menggantungkan hidupnya dengan cara memancing atau memanah ikan karang, beberapa masyarakat Suku Bajo bahkan sudah mengenal bagaimana cara membudidayakan ikan kerapu, lobster, kepiting, udang maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membudidayakan teripang. mereka menyebut tempat budidaya sebagai tambak terapung yang lokasinya tidak jauh dari pemukiman.

Kedekatan emosional masyarakat Bajo dengan sumberdaya laut memunculkan tradisi mamia kadialo. Tradisi mamia kadialo berupa pengelompokan orang ketika ikut melaut jangka waktu tertentu dan perahu yang digunakan. ada tiga tradisi pertama *palilibu* kedua *pongkat pula hari* ketiga *pongkat bangi*

Berikut hasil penjelasan wawancara dengan 3 orang manusia perahu dikepulauan sapeken.

“ nia Messi ngambur, nengge maseddi batu, nia du makai lelepa maboe tetenna, lalanne kurah lebbi da meter, itu biasane ananak masi guguru messi”

“ (mancing berdiri ditepi terumbu karang dan ada juga yang menggunakan perahu dayung yang biasanya dilakukan oleh anak-anak suku bajo yang baru belajar memancing)”

“Palilibu itu biasana memesi makai lelepa katiran, darue ahak ngangandoah, namberrok nia du makai bidok tapi aranne ngoncor, dijame sanganna”

Kebiasaan melaut menggunakan perahu yang digerakkan dayung dan ada juga yang menggunakan perahu yang berukuran lebih besar yang digerakkan menggunakan layar atau messin, menangkap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikan menggunakan jaring dan lampu penerang yang dilakukan pada malam hari.

"Pongka bangi, biasana tadaminggu bobone mole kalahak, pamananna teo iye malahak, makai bidok messinan, ukuran bagalne kurah lebbi 7x4, nia dapuanna beke pamnan tidorna"[37]

"(kegiatan melaut selama seminggu dan lokasinya jauh diri huniaan, menggunakan perahu mesin yang berukuran kurang lebih 7x4 yang dilengkapi dapur dan tempat tidur)"

"sabi deke kole numayak kabidok padaulu kabidok, mon juragan gai minan madiata bidok, deke kole baun anu piarete madarak, deke kole susuleh, deke kole niba arah kayu atau abu dapuran kadilaut, deke kole nibak boe' cabik, mopo' anu dipakai madatai maboe' dilaut[38]"

"(kalau mau berangkat melaut dilarang mendahului juragan naik keatas perahu, dilarang menyebut-menyebut bintang peliharaan yang ada didaratan, dilarang bersiul, arang kayu atau abu dapur, puntung dan abu rokok, air cabai, jahe dan air perasan jeruk, dan larangan mencuci alat memasak (wajan) di perairan laut)"

Ditambahkan lagi oleh Makmang :

[37] Hasil wawancara dengan Sudir (manusia perahu) tgl, 1 maret 2015
[38] Hasil wawancara dengan Muhiddin (manusia perahu) tgl, 1 maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ boe’ balai pangosoan iru ditagu dolo sale mun rapat madarak bombone tibanan, nia du anu gai dikakolean, nginta bokok”[39]

“(Air cucian maupun bahan-bahan ini hendaknya ditampung dan dibuang di daratan. Ada pula pantangan memakan daging penyu)”

“mon dijame anu gai dikakolean iru nania bala’ kakite, diganggu jeh dilaut, dekena kole aie-aie nedu kite madilauk. Bokok yok aha totoete dipatappa panuloh manusie mun manginai-ngianai madilaut. Bobbone deke kole boko iru di inta atau dipamatai”

“(jika dilanggar bisa mendatangkan malapetaka, bencana badai, gangguan roh jahat bahkan tidak mendapatkan hasil apa-apa di laut. Penyu menurut nenek moyang orang bajo dipercaya banyak menolong manusia yang mengalami musibah, karena itu satwa ini tidak boleh dibunuh)”

Masyarakat Bajo, khusus generasi tua, masih mempercayai gugusan karang tertentu sebagai tempat bersemayam arwah para leluhur. Orang tua melarang anggota keluarga menangkap ikan dan biota lai di sekitar gugusan karang, kecuali terlebih dahulu melakukan ritual tertentu dengan menyiapkan sajian bagi leluhur. “Berbagai

[39] Hasil wawancara dengan makmang (manusia perahu) tanggal, 1maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantangan itu mengandung nilai pelestarian ekosistem perairan laut dan pesisir."

Kedekatan masyarakat Bajo dengan laut dan pesisir memungkinkan mereka memiliki berbagai pengetahuan lokal tentang gejala-gejala alam. Di tengah kerusakan atmosfer bumi, ada gejala alam dan tanda-tanda atmosfer yang masih digunakan masyarakat Bajo saat melaut.

Perairan terumbu karang dikenal dari gejala-gejala seperti, permukaan laut sekitar cukup tenang, arus kurang kencang, banyak buih atau busa putih dan bau anyir, dan ketika dayung perahu berdesir saat berperahu. Gugusan karang dapat dikenal dari kilauan cahaya bulan pada malam hari. Peralihan pasang surut alir laut pada siang hari, ketika burung elang turun mendekati permukaan air laut pertanda air mulai surut. Pengetahuan masyarakat terhadap gejala alam ini, katanya, memiliki nilai ekologis. Terumbu karang, antara lain sebagai penahan arus dan gelombang. Tak heran, di sekitar kawasan itu yang cukup tenang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.4
Mengikat Bibit Rumput Laut

Kilauan cahaya bulan akibat pantulan permukaan air cukup tenang. Aktivitas burung elang mendekati permukaan laut karena ketika air surut lebih banyak tampak biota laut yang menjadi mangsa burung elang. Walau perkembangan ilmu pengetahuan makin maju namun pengetahuan lokal tentang gejala alam yang dimiliki masyarakat Bajo masih menjadi acuan bagi mereka dalam menjalani kehidupan di laut.

Pada umumnya nelayan suku Bajo dalam pemanfaatan sumber daya laut, masih menggunakan teknologi sederhana. Selain karena keterbatasan dana untuk membeli alat tangkap modern, juga karena adanya pengetahuan tradisional yang dimiliki untuk mempertahankan ekosistem laut. Berbagai alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep, di antaranya:

a) Pancing

Penangkapan ikan dengan menggunakan pancing dapat dilakukan disekitar pesisir pantai maupun di laut lepas, di mana terdapat banyak karang sebagai tempat berkumpulnya ikan. Untuk menjangkau lokasi tersebut biasanya nelayan menggunakan perahu kecil tanpa mesin (*le-lepa*) maupun denganperahu bermesin (*katinting*) agar lebih mudah berpindah lokasi. Alat pancing yang digunakan adalah tali nilon atau tali yang panjangnya bervariasi antara 50 sampai 100 meter yang digulungkan pada sepotong bamboo, kayu dan plastik. Pada tali tersebut dipasang mata pancing, setalah itu pancing dikasi umpan atau bulu-bulu. Hasil yang didapat tergantung perolehan pada setiap tarikan pancing, misalnya: tali dengan 100 mata pancing biasanya menghasilkan antara 1 sampai 50 ekor ikan dari berbagai jenis, antara lain ikan *kutambak*, *cakalang*, *bintik*, *tamberrok* dan ikan jenis yang lainya. Tenaga yang dibutuhkan untuk menangkap ikan dengan cara memancing adalah 1 sampai 4 orang. Jika jumlah tenaga banyak, biasanya dibarengi dengan kegiatan lain, seperti menyelam untuk mendapatkan teripang, *lola*, *japing-japing*, penyu sisik dan lain-lain.

b) Pukat/Jaring

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penangkapan ikan dengan menggunakan pukat/jarring dilakukan di laut lepas sehingga untuk menjangkaunya digunakan perahu bermesin (*katinting*) agar dalam merentangkan pukat/jaring, perahu yang digunakan selalu dalam keadaan bergerak (memutar) dan mudah dipindahkan ke lokasi lain. Pukat/jaring yang digunakan biasanya dibeli dalam bentuk jadi. Bahan yang digunakan serta ukuran mata jaring disesuaikan dengan jenis ikan yang akan ditangkap. Penangkapan ikan dengan menggunakan pukat biasanya dilakukan oleh 2 atau 3 orang.

c) Nyuluk

Penangkapan Ikan jenis ini dilakukan pada malam hari, cara ini penangkapan ikan dengan cara nyuluk ini ada dua cara:

1) ketika air laut surut, dengan menggunakan rompong atau alat penerang lainnya, dilakukan dengan cara berjalan kaki. Sedangkan alat tangkap yang dibawa beropa *sapah* (tombak), *badik* (parang) dan tembak ikan yang terbuat dati kayu, karet dan besi berukuran kecil (kawa t).
2) Dilakukan dengan cara menyelam, menggunakan *le-lepa* (sampan), dengan menggunakan rompong atau alat penerang lainnya. Sedangkan alat tangkap yang dibawa berupa *sapah* (tombak), *badik* (parang) dan tembak ikan yang terbuat dati kayu, karet dan besi berukuran kecil (kawat).

d) Bubu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bubu ini sejenis perangkap ikan, yang terbuat dari anyaman bambu dan di pasang diantara tumupukan batu karang, jenis tangkap berupa bubu ini, bisa dibilang jenis tangkap ikan sampingan, karena prosesnya bisa dibilang relatip singkat, setelah bubu terpasang, tinggal menunggu, ikan masuk kedalam perangkat tersebut.

3. Hukum Yang Berlaku Sacara Universal bagi Masyarakat Suku Bajo (Manusia Perahu) Kepulauan Sapeken

Masyarakat Suku Bajo Kepulauan Sapeken, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumnep, Provinsi Jawa Timur adalah masyarakat yang terbuka akan segala perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, bukan berarti masyarakat tersebut sudah tidak memiliki nilai-nilai tradisi serta hukum adat yang dijunjung tinggi.

Dalam masyarakat Suku Bajo Kepulauan Sapeken, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, dikenal sebuah tradisi yang bernama "Pasipupukang", yang artinya perkumpulan masyarakat Suku Bajo atau tradisi berkumpul masyarakat Bajo untuk mencari solusi-solusi dari permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi.

Apabila terdapat masalah diantara masyarakat adat tersebut, maka diadakanlah Pasipupukang untuk penyelesaiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut hasil wawancara dengan salah satu Suku Bajo (manusia perahu) di Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep:

"namun nia ahak Bajo mabettah atau tatemu lalakuan beke ende aha bajo, si lelle beke sidende di cabbok ma boe dilaut mawattu elau, lalan boena kire-kire lalana engkas kellohne. Udene diukun silelle harus bonteh beke sidennde sidibabettah lenne iru"

"*Mun boe dilauk ngeri, di pangalipuk lahak, makai saluar, bulu tikolok di palengis Pasipupukang iru biasane dipania namun nia kaggaukah gai malasso.*[40]

Hukuman direndam di air laut sebatas leher, hukuman ini biasanya dilakukan pada siang hari bagi laki-laki yang ketahuan menghamili atau berselingkuh dengan istri orang lain. Dan apabila air laut dalam keadaan surut, hukumanya diganti dengan berjalan kaki mengelilingi pulau tempat pelaku tinggal, dengan kepala botak dan hanya menggunakan celana dalam dan disaksikan oleh masyarakat suku bajo yang berada dipulau itu.

Pasipupukang ini biasanya dilakukan apabila terjadi kasus perkelahian diantara sesama masyarakat Bajo, diadakanlah pertemuan di suatu tempat, misalnya dirumah tokoh adat atau di balai pertemuan di Desa.

[40] Hasil wawancara dengan Muhiddin salah satu Suku Bajo (Manusia Perahu) tanggal 9 februari 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertemuan ini dinamakan *Pasipupukang,* dengan dihadiri oleh kedua belah pihak yang berseteru, tokoh adat, tokoh masyarakat, kepala desa. Pembicaraannya dilakukan dengan cara musyawarah untuk mencari titik terang. Sedangkan apabila kasus perkelahian tersebut melibatkan pihak lain yang berasal dari kampong lain atau masyarakat adat lain, penyelesaiannya tetap sama dengan diadakan pertemuan atau perkumpulan *(Pasipupukang)* namun, dihadiri oleh masing-masing ketua atau tokoh adat dari kedua masyarakat adat. Lalu dilakukan musyawarah, apabila ada kerugian yang ditimbulkan, maka ada namanya pemberian *"Passala"* atau biasa dikenal dengan denda. Setelah dilakukan Pasipupukang, namun masalahnya tetap berlanjut dan tidak menemui titik terang, maka diserahkan ke pihak kepolisian untuk ditindak lanjuti.

Untuk mengetahui apakah dalam masyarakat Suku Bajo Kepulauan Sapeken memiliki hukum yang berlaku secara universal atau tidak, sebelumnya perlu diketahui apa itu yang dimaksud dengan universal. Adapun unsur-unsur dari hukum yang bersifat universal disini adalah sebagai berikut:

a. Aturan tertulis dan tidak tertulis
b. Bersifat mengatur dan mengikat
c. Mempunyai sanksi
d. Memiliki efek jera.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang pertama mengenai aturan. Dalam masyarakat Suku Bajo Kepulauan Sapeken terdapat aturan tidak tertulis yang mereka yakini secara turun temurun yang dikenal dengan *Pemali* dan *Pasipupukang.* Hal ini ditaati dan berlaku bagi seluruh masyarakat Bajo secara keseluruhan.

Kedua, bersifat mengatur dan mengikat. Aturan-aturan dalam Suku Bajo Kepulauan Sapeken bersifat mengikat bagi semua masyarakat Suku Bajo serta orang-orang diluar Suku Bajo yang terdapat di wilayah Suku Bajo. Misalnya, ketika terjadi perkelahian, pernikahan di wilayah Bajo yang melibatkan orang-orang didaerah Bajo dan orang setempat. Diberlakukan aturan yang berlaku di daerah Bajo, dengan diadakannya musyawarah atau *Pasipupukang* antara kedua belah pihak.

Selanjutnya, mempunyai sanksi. Ketika terjadi kasus atau masalah di antara mereka, tidak serta merta dibawa langsung ke pihak berwajib. Namun, diselesaikan secara adat dulu misalnya musyawarah, kalau sudah tidak ada titik temu barulah dibawa ke pihak yang berwajib. Namun mengenai sangsi yang diberikan ada yang namanya Passala atau denda. Mengenai efek jera dalam masyarakat suku Bajo tidak terlalu berpengaruh besar, karena dalam setiap penyelesaian masalah dan kasus yang terjadi selalu diselesaikan dengan system kekeluargaan dan musyawarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya kalau tentang muda-mudinya itu, dalam mereka menjalin hubungan jika tidak direstui oleh salah satu orang tua calon pemelai wanita baik pria, itu mereka menyelesaikannya juga dengan adat yang mereka yakini dan dipimpin juga oleh kepala adat melakukan Pasipupukang dengan cara: *Ningkolo* (duduk) sebagai simbol untuk mohon izin kepada keluarga calon mempelai yang tidak menyetujui pernikahan tersebut, kenapa Suku Bajo memilih adat ningkolo, karena ningkolo itu seperti memberi kehormatan, kesopanan saat akan meminta izin dan sifat kekeluargaan. Pada upacara ini kepala adatnya yang akan menjadi penengah di antara dua keluarga tersebut. Dan di situ calon mempelai laki-laki menawarkan jumlah uang sebagai mas kawin untuk disetujui, jumlah nya itu -+Rp50.000, dan ditambah lagi pula untuk uang biaya pesta perkawinan, akan terus terjadi tawar-menawar sampai ada kesepakatan di antara dua keluarga tersebut. Kalo dilihat lihat upacara adatnya agak matrelialistis, tapi sebenarnya uang yang ada di upacara adat tersebut tidak terlalu penting, karena yang mereka maksud ialah adanya pertemuan kedua keluarga untuk mengenal satu sama lain keharusan untuk berbicara memberi alasan kenapa pernikahannya tidak disetujui, sekaligus memberi toleransi.

Dan apabila ada seorang gadis yang hamil di luar nikah, maka laki-laki yang menghamili wajib menikah wanita yang dihamilinya. Bukan hanya itu saja, jika ada seorang pemuda dan gadis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketahuan ngobrol atau ngapel berduaan di malam hari, mereka diharuskan untuk menikah, para hansip memerhatikan agar prinsip-prinsip ini dipatuhi. Hampir tak mungkin bagi seorang laki-laki atau seorang perempuaan Bajo untuk pasrah hidup membujang. Pertama-tama karena menikah itu suatu tujuan yang diharapkan. Kemudian, karena peraturan-peraturan adat Bajo, ditambah peraturan *ningkolo* dan silayang yang mendukung dan menjamin pernikahan.[41] Ketatnya peraturan Suku Bajo dalam hal pergaulan pemuda pemudi nya, itu wujud betapa sakral nya nilai sebuah kehormatan keluarga.

4. Sistem Pengetahuan Suku Bajo

Masyarakat Bajo memiliki pengetahuan alamiah-kontekstual yang dibangun dari dan atas dasar pengalaman alamiah-kontekstual sehari-hari. Hal ini bermanfaat dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari sebagai nelayan. Beberapa pengetahuan itu, seperti peredaran bulan, musim dan peristiwa pasang surut air laut, termasuk ilmu perbintangan secara tradisional dan sistem penanggalan qamariah (yang dihitung berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi) dan penanggalam syamsiah (yang dihitung berdasarkan peredaran bumi mengelilingi matahari).

Pengetahuan masyarakat Bajo dilihat dari perspektif sosial/budaya antara lain direfleksikan dalam sebuah pandangan yang sejalan dengan teori dan fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari,

[41] Francois Robert Zacot, 2008,*orang Bajo suku pengembara laut,* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hal. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu sama dan bagai. Selain itu, orang Bajo dapat diidentifikasi dari bahasanya, yaitu *baong sama* (bahasa Bajo) yang dapat menyatukan mereka dalam suatu komunitas besar masyarakat Bajo meskipun asal dan tempat tinggalnya berbada-beda daerah.

Ada tiga sumber utama nilai-nilai yang membentuk sistem kepercayaan dan nilai-nilai transendental dalam masyarakat Bajo, yaitu ajaran-ajaran agama Islam, keyakinan kepada keberadaan dan kekuatan leluhur atau makhluk gaib yang dapat mendatangkan kebaikan/rezeki dan bencana/penyakit dan keyakinan kepada sanro atau dukun yang dapat berdoa untuk kebaikan, menolong orang susah, menolak bencana dan menyembuhkan penyakit.

Ada dua analogi atau metafora sistem kehidupan masyarakat Bajo, khususnya menyangkut hubungan antara sesama manusia serta hubungan antara manusia dengan alam semesta dalam kerangka ruang dan waktu. Pertama, tubuh manusia sebagai simbol masyarakat suku Bajo, dimana pimpinan mereka menempati posisi bagian kepala. Kedua, masyarakat manusia sebagai suatu simbol dari “entire Badjao moltitude”, termasuk realitas kehidupan dan kematian. Dalam perspektif analogi yang kedua tersebut, Umboh merupakan pimpinan/kepala yang memiliki otoritas, sebagai pusat koordinasi, dan kepala-leluhur. Dalam hubungan ini, tubuh manusia menjadi cermin dari alam dan menjadi suatu medium dalam mana dan melaluinya manusia mengorientasi dan mengorganisasikan kosmos. Rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tempat tinggal adalah sebuah kosmos kecil, menjadi meniatur kosmos yang lebih besar, dan perbedaan rumah sebagai kosmos kecil mudah dikontrol dan diatur, sedangkan alam semesta sebagai kosmos yang lebih besar tidak mudah dikontrol dan diatur.

5. Jenis Perkawinan Suku Bajo

Telah diketahui, usia perkawinan diatur dalam undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yaitu usia 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki. Hal ini dimaksudkan agar kedua calon mempelai tersebut mempunyai kematangan dalam berumah tangga, agar dapat memenuhi tujuan luhur dari suatu perkawinan yaitu mendapat keturunan yang baik dan sehat.

Bagi masyarakat Kepulauan Sapeken (Suku Bajo), menikahkan anak perempuan di bawah umur (antara umur 12-15 tahun) telah menjadi kebiasaan turun temurun. Pada beberapa kasus ada yang baru mendapat menstruasi setelah menikah. Atas dasar pemahaman budaya maka anak-anak perempuan Suku Bajo dan perempuan dewasanya memahami bahwa sejak mereka lahir, mereka adalah milik ayah dan saudara laki-lakinya, oleh karena itu ketika mereka dikawinkan pada usia yang belom dewasa, mereka tidak mampu menolak. Setelah mereka dinikahkan maka hidup mereka selanjutnya berada sepenuhnya di tangan suami.

Ketidakadilan yang melahirkan kekerasan terhadap hak seksual perempuan Bajo dimulai sejak mereka masih kecil (umur 5-10 tahun).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka harus menjalani upacara sunat dengan menggunakan pisau tumpul yang dijepitkan ke klitoris. Sebagian mengaku seperti digigit semut, sebagian mengaku sakit dan mengalami luka kecil. Prosesi ini dilakukan sebagai simbol bahwa mereka telah di sunat. Sebagai gantinya, jeger ayam di iris sebagai simbol klitoris sampai mengeluarkan darah. Beberapa jam sebelumnya anak perempuan tersebut dimandikan dengan memakai jampi-jampi (mantra-mantra) agar terhindar dari rasa sakit dan infeksi.

Berikut jenis-jenis Perkawinan Suku Bajo di Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep.

a. Perkawinan berdasarkan Pinangan

orang tua laki-laki datang bertamu kerumah orang tua gadis yang dia cintai, menyampaikan keinginan dari anak laki-lakinya, bahwa anak laki-lakinya mencintai dan ingin mempersunting gadis yang dia cintai (gadis perempuan yang didatangi kerumah orang tuanya)

Perkawinan yang dilaksanakan berdasarkan peminagan. Pekawinan jenis ini berlaku secara turun-temurun bagi masyarakat bajo yang bersifat umum, baik dari golongan bagsawan maupun masyarakat biasa. Perbedaannya. Bagi golongan bangsawan melalui proses yang panjang dengan upacara adat tertentu, sedangkan masyarakat awam berdasarkan kemampuan yang dilaksanakan secara sederhana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Perkawinan *silaiyang* (kawin lari)

"Perkawinan yang dilaksanakan tidak berdasrkan peminangan akan tetapi kedua belah pihak melakukan mufakat untuk lari kerumah penghulu atau kepal kmpung untuk mendapat perlindungan dan selanjutnya diurus untuk dinikahkan"

Dalam masyarakat suku bajo, peristiwa *silaiyang* (melarikan diri untuk dinikahkan) adalah perbuatan yang mengakibatkan "*pakayya*" bagi keluarga perempuaan. Dahulu peristiwa semacam ini bagi pihak perempuaan yang disebut "*nggai ia*" selalu berusaha untuk menegakkan harga diri atau *"pakayya*" dengan cara membunuh lelaki yang membawa melarikan anak gadisnya (anaknya). Namun, sekarang ini menurut ketentuan adat, apabila keduanya telah berada dirumah anggota adat atau penghulu (pemerintah) maka ia tiadak bisa diganggu lagi. Penghulu atau anggota adat harus berusaha dan berkewajiban mengurus dan menikahkannya.

Untuk maksud tersebut diadakanlah komunikasi kepada orang tua perempuan untuk dimintai persetujuaanya. Tetapi sering juga terjadi orang tua dan keluarga pihak perempuaan tidak mau memberi persetujuaannya, karena merasa dipermalukan (*dipakayya*) itu menganggap anaknya yang dilarikan itu telah meninggal dunia dan tidak lagi diakui sebagai anaknya. Apabila hal ini terjadi maka jalan lain yang ditempuh adalah pihak adat atau penghulu menikahkannya dengan istilah Wali-Hakim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi walaupun keduanya telah dinikahkan, hubungan antara keluarga laki-laki dan perempuan tetap berbahaya. Oleh karena itu selama keduanya belum diterima kembali untuk rujuk yang disebut simapporah (saling memaafkan), maka laki-laki yang membawa lari gadis tersebut harus tetap berhati-hati dan berupaya menghindari dan berupaya menghindari untuk bertemu orang tua dan keluarga dari pihak perempuan.

c. Perkawinan *Sitingkoloang* (duduk)

Perkawinan ini terjadi apabila salah satu pihak, baik laki-laki ataupun perempuan guna menyerahkan dirinya kepada keluarga laki-laki atau perempuan. Karena laki-laki atau perempuan sangat cinta sehingga dia memberanikan diri untuk menyampaikan kedatangannya bahwa dia sangat sayang. Untuk maksud ini dari pihak orang tua memberikan saran agar masing-masing pihak dapat meluangkan waktunya untuk musawarah (sitemmu). Perkawinan ini masih berlaku dimasyarakat bajo. Berikut penjelasan dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Suku Bajo, Fitriadi[42]

"ningkelle bajo mun adakna bunteh : si ningkele teke karuma si ningkende na masusuran satatohona si ningkele adak na bunteh beke si ningkende ka adakanne iru. Yang kedua, ningkele beke

[42] Hasil wawancara dari salah satu Suku Bajo (Manusia Perahu) Fitriadi, Kepulauan Sapeken. Tanggal 20 februari 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ningkende si adak na bunteh gai dikilai lek ahak tuwe si lele beke dende, si lele"

" (bagi pemuda yang ingin menikah diharuskan datang kerumah siperempuan untuk membicarakan tentang keinginan si pemuda untuk menikahi si perempuan yang dia cintai)"

Gamabar 3.5
Pengantin Laki-Laki Sedang Di Iring Menuju Rumah Pengantin Perempuan

Berikut hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Suku Bajo (manusia perahu) Andi

"Nia tellu model ahak mabunteh mamasyarakat bajo"

(Ada tiga proses perkawinan di masyarakat bajo)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Di lakuan" ahak toe silelle tekke ningkolo karuma aha toe sidende sika adakanna iru, masampe pangadak ningkelana, bahwe ningkalana adak na di pabunteh beke ningkende si kaadakanna iru.[43] "

6. Interaksi *Same* (Suku Bajo) dan *Bagai* (Pendatang)

Kepulauan sapeken, pada dasarnya adalah wilayah yang dihuni oleh banyak ragam Suku, ada Suku Bajo, Suku madura, Bugis, Jawa hingga Tionghoa. Namun dalam sejarahnya, wilayah kepulauan sapeken lebih dindominasi oleh orang *Same* (Suku Bajo) sehingga bahasa keseharian menggunakan bahasa *Same* (Suku Bajo). Bahasa same dianggap simbol pemersatu masyarakat Sapeken. Uniknya bahasa *Same* (Suku Bajo) bisa mengalahkan bahasa Madura sebagai bahasa pribumi masyarakat sumenep.

kendati demikian, dengan banyaknya Suku yang ada dikepulauan Sapeken tidaklah membuat mereka saling menjatuhkan, justru sebaliknya, persatuan dan rasa toleransi mereka sangat kuat. Masyarakat Bajo tidak pernah sintimen terhadap ras, keyakinan dan bahasa yang dibawa oleh *Bagai* (pendatang).

Penjelasan dari informan same fitriadi

"*meskipun penokne ahak bagai nia ma lahak itu, tapi ahak Same tetak hidup rukun, kamik manditu ahak Same, jamaah kami madilaut, norak dalle madilauk, ahak bagai norak padallean madarak (dadagah, melli dayah beke tani)"*

[43] Hasil wawancara dari salah satu Suku Bajo (Manusia Perahu) Andi, Kepulauan Sapeken. Tanggal 20 februari 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"(meskipun sudah banyak pendatang diwilayah ini, akan tetapi orangsame *Same* (Bajo) dan *Bagai* (pendatang) tetap hidup rukun, kita disini orang *Same* (Bajo), mekerja dilaut, mencari rizki dilaut, sedangkan orang *Bagai* (pendatang) mencari kehidupan di daratan (berdagang, membeli ikan dan bercocok tanam)"

Walaupun di antara mereka ada perbedaan yang sangat kasat mata, tetapi tidaklah menjadi penghambat dalam hubungan Suku *Same* (Bajo) dan suku *Bagai* (pendatang) yang ada di Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep, interaksi sosial di antara mereka dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari di daratan maupun di atas perahu.

Interaksi sosial mereka merupakan elemen yang kuat sehingga diantara suku *same* (Bajo) dan *Bagai* (pendatang), saling melengkapi, suku *Same* (Bajo) dengan keahlian mereka dilaut, dan suku *Bagai* (pendatang) berprofesi sebagai pedagang dan pembeli ikan hasil tangkapan ikan Suku *Same* untuk di ekspor ke Bali, China, Korea Jepang dan kenegara-negara tetangga yang lain, berikut hasil wawancara dengan Muzri, salah satu warga Suku Bajo

"Wattu ore' masi gai minan nia ahak pamelli dayah, ahak Same iru sinsare ngalilek dayah, dayah penok, tapi pamelli missa, palen mun nania melli jajare dipugai laok"

Dari penjelasan Muzri, orang *Same* (Bajo) sebelom *Bagai* (pendatang) ada dikepulauan sapeken, orang Bajo kesulitan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjual hasil tangkapan mereka, dikarenakan, Suku Bajo memiliki profesi yang sama, yaitu nelayan, inilah keunikan dari Suku Bajo, jarang sekali kita menemukan suatu suku yang mempunyai profesi yang sama, jangankan Suku, dalam lingkup keluarga saja kita jarang menemukan profesi yang sama.

Pada masyarakat Suku Bajo, berkembang mitos bahwa, sang dewata memperuntukkan laut bagi orang-orang Bajo. Adanya konsep *Same dapuk madilaut* (laut milik orang Bajo) yang berarti pula lingkungan darat, diperuntukkan bagi orang-orang yang tinggal didarat. Oleh karena itu, pada umumnya orang Bajo mata pencarian utama menangkap ikan atau memampaatkan suberdaya alam laut, sedangkan lingkungan darat dengan segala pontensi sumber daya alamnya kurang mendapat perhatian bahkan tidak dimamfaatkan dengan baik, namun dengan perkembangannya orang Bajo selalu berada dalam sikap yang mendua, khususnya dalam berinteraksi dengan orang *bagai*, disatu sisi orang Bajo ingin mempertahankan adat dantradisi mereka sebagai Manusia Perahu disisi lain orang Bajo tertarik dengan kehidupan *Bagai*, yang secara status sosial lebih modern dengan *Same* (Suku Bajo).

7. Kepercayaan Manusia Perahu (Suku Bajo)

Agama islam menjadi pilihan satu-satunya bagi orang Bajo. Hal ini dikarenakan, agama islam telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun sudah ratusan tahun warga Bajo tinggal di antara penduduk beragama Kristen, mereka tetap mempertahankan identitasnya sebagai umat islam nan selalu menjalankan ibadah sholat lima waktu. Hal ini didasarkan pada keteguhan mereka menjaga adat istiadat dari nenek moyangnya agar tak punah termakan zaman.

Sebagai masyarakat nelayan yang mata pencahariannya terdapat di laut, mereka melakukan kegiatannya dengan sangat hati-hati dan penuh pertimbangan. Mulai dari saat akan berangkat ke laut sampai kembali lagi ke darat. Hal tersebut penting dilakukan mengingat laut adalah medan yang sarat dengan bahaya yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan.

Dibandingkan dengan darat, laut lebih berbahaya dan penuh tantangan. Cuaca di laut yang sewaktu-waktu dapat berubah adalah momok yang sering dihadapi oleh para nelayan Masyarakat Suku Bajo meskipun cukup berpengalaman di laut, mereka tetap melakukan persiapan yang penting untuk setiap aktivitasnya. Sebelum melaut, mereka harus memiliki bekal yang cukup agar pekerjaannya dapat diselesaikan dengan baik dan kembali dengan selamat.

Bekal yang diperlukan berupa bekal dalam wujud nyata dan tidak nyata. Bekal dalam wujud nyata dimaksudkan sebagai bekal pengetahuan mengenai keadaan laut, cuaca, perahu yang bagus, cara melaut yang baik, dan lain sebagainya yang ditunjang dengan pengalaman melaut yang terlatih. Bekal dalam wujud tidak nyata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bekal pengetahuan yang berkaitan dengan unsur magis, yaitu mantra. Mantra dalam hal ini merupakan suatu bentuk komunikasi satu arah kepada Sang Penguasa untuk memperoleh keselamatan dan kebaikan. Membaca mantra adalah upaya untuk memohon perlindungan kepada Tuhan, baik secara langsung maupun dengan melalui perantaraan mahluk gaib. Dari uraian tersebut di atas, terlihat bahwa mantra melaut memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Suku Bajo sebagai masyarakat pelaut.

a. Mantra untuk Meminta Keselamatan Jika Akan Melaut

Bismillahirrahmanirrahim

Allah taala pukedo nyawaku

Muhammad pukedo atikku

Sininna uniakengnge

Pasitaika karena Allah taala

Sininna balai

Elo natattuppaq ri iya

Mutulakabbalaqka karena Allah taala

Wa balaq ana wa balagana mamaeng.

Ini merupakan mantra pertama yang digunakan ketika akan melaut. Mantra ini dilafazkan dalam rangka untuk meminta keselamatan ketika akan melaut. Seperti pada umumnya mantra melaut, mantra ini pun dimulai dengan basmalah. Hal ini menunjukkan bahwa segala usaha dan upaya yang dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengguna mantra diserahkan sepenuhnya kepada kekuasaan Allah SWT.[44]

b. Mantra untuk Melempar Pancing

Bismillah nabiele

Makkatenni akhera

Innamanni allusu'na

Sappara alla ta'ala

Panikka aji Ibrahima

Secara khusus, mantra melaut di atas mempunyai fungsi untuk memudahkan dalam kegiatan memancing. Keseluruhan isi mantra ini merupakan rangkaian permohonan kepada Tuhan untuk tangkapan ikan sebanyak-banyaknya. [45]

Bukan hanya Norma itu, melainkan juga dukun mempunyai mendapatkan peran krusial dalam kehidupan orang Bajo. Dukun mempunyai berberapa peran, yaitu menyembuhkan penyakit, memberikan berbagai ilmu hitam, dan menolak bala. Orang Bajo juga sangat mempercayai bahwa ada setan-setan di lingkungan sekitarnya.setan-setan tersebut ada di setiap rumah masyarakat Bajo dan biasanya berdiam di area dapur.

---

[44] Uniwati. 2007, *Mantra Melaut Suku Bajo Interpretasi Semiotik Riffaterre*, Semarang, Hal 42

[45] Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam adat Bajo ada majemuk embargo nan harus mereka patuhi. Misalnya embargo meminta kepada tetangga, seperti air, garam, minyak tanah atau apapun setelah magrib. Masyarakat Bajo juga percaya dengan melakukan upacara tebus jiwa (melempar sesajen ke bahari nan berupa ayam), kehidupan pasangan tersebut telah dipindahkan ke bintang sesaji. Upacara ini biasanya dilakukan oleh seorang pemuda ingin menikahi perempuan dan status sosialnya lebih tinggi.

8. Pemukiman dan Bentuk Hunian Suku Bajo

Budaya bermukim Suku Bajo mengalami perkembangan pesat, tidak hanya tersebar di perairan (laut), tetapi mendiami pesisir pantai, bahkan di daratan pantai. Persebaran permukiman dan perkembangan populasi Suku Bajo semakin meningkat, menyebabkan letak permukiman pun mengalami perubahan dan perkembangan, terutama keragaman ruang permukiman dan tempat tinggalnya.

Rumah tradisional Bajo ialah rumah panggung yang terletak di atas laut dan tepi-tepi pantai. Pada awalnya, rumah tersebut didirikan di pesisir pantai sebagai loka persinggahan orang Bajo setelah mencari karang di laut. Akan tetapi, masyarakat Bajo akhirnya menjadikan loka tersebut sebagai loka tinggalnya sebab dirasa lebih mudah dalam mencari batu karang. Namun, dewasa ini sudah tak tampak lagi keberadaan rumah anjung tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.6

Bentuk Bangunan Rumah Suku Bajo

Sejak tahun 1975, sebagian besar orang Bajo menimbun dasar rumahnya menggunakan batu karang. Hal ini mereka lakukan buat mempertahankan tiang rumah dari agresi tiram dam lapuk dampak terendam air asin secara terus menerus. Hal itulah nan membuat orang Bajo rajin mengumpulkan batu karang daru bahari dan menggali pasir lumpur (tanah lumpur) pada batas air surut buat ditimbunkan pasa tapak rumah.

Apabila timbunan tersebut sudah cukup tinggi, mereka berusaha mengangkat tiang-tiang rumahnya. Hal tersebut dilakukan secara bertahap. Rumah tersebut dinyatakan telah sukses ditimbun secara sempurna, jika tapak pekarangan rumah sejajar dengan rumah di daratan bibir pantai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum lokasi ini ditimbun, rumah warga Bajo awalnya berdiri dan berada di atas air nan menjorok sekitar 50-150 m ke laut. Pada tiap-tiap tapak rumah orang Bajo nan sudah meninggi tersebut, dibuat susunan batu karang. Hal ini bertujuan sebagai pelindung ombang supaya tak dapat menembusnya, tak dilekati tiram, dan tak mudah lapuk.

Kemudian dibuat semacam lorong air nan dapat dilalui bahtera mendekati rumah. Sejak itulah rumah bentuk anjung nan berada di atas bahari mulai ditinggalkan. Hal ini didasarkan dengan semakin majunya perkembangan dan pemikiran nan membuat bangunan dan pola hayati orang Bajo pun berubah. Bahkan bangunan nan dibuat orang Bajo kini telah terkontaminasi olah bentuk dan motif modern sinkron arah kemajuan zaman.

Orang Bajo juga mengalami banyak perubahan, selain dari bangunannya. Perubahan nan terjadi di lingkungan orang Bajo terjadi dalam berbagai segi, mulai dari segi sosiologi, budaya, sampai dengan komunikasi. Hal ini terlihat dari bentuk-bentuk pergaulan dan prinsip kebudayaan Bajo nan semakin hari semakin pudar.

Suku Bajo terkenal dengan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Tidak heran jika kerukunan selalu terpelihara dalam kehidupan orang Bajo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasa persatuan dan kesatuan di antara masyarakat Bajo sangat kuat. Masyarakat Bajo mampu tetap bertahan, baik dalam bidang sosial, budaya maupun ekonomi. Hal ini didasarkan dengan persatuan dan kesatuan nan dibangun di antara mereka.

Masyarakat Bajo juga terkenal dengan rasa kebersamaannya. Hal ini terlihat dari kolaborasi dalam hal mata pencaharian. Contohnya, ketika satu keluarga belum mendapatkan bahtera buat menangkap ikan, masyarakat lainnya akan menyumbangkan bahtera dengan cuma-cuma. Sikap seperti ini lahir secara spontanitas dan telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka.

Tradisi memindahkan rumah, oleh masyarakat Bajo kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten sumenep dikenal dengan sebutan Merawale. Rumah yang dipindahkan itu tanpa harus dibongkar, namun secara utuh digotong secara bersama-sama. Tradisi ini telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Bajo Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.7

Masyarakat Suku Bajo Sedang memindah rumah

Masyarakat di Bajo dikepulauan Sapeken rupanya masih ada yang mempertahankan tradisi *merawale* ini. Kebersamaan dalam kehidupan sosial di Kepulauan Sapeken, salah satunya diwujudkan dengan tradisi *merawale*. Baik anak-anak, remaja, pemuda maupun orang tua terlibat dalam tradisi ini tanpa memandang status sosial.

"*Namung nia dankan na ngangkek rumak, biasene iru da minggu sebelom rumak iru na dipinde pamanana dah pabarakne ka kepala suku, kepala suka masampek ka masyarakat Suku Bajo"*

Merawale biasanya dikomandoi oleh seseorang agar rumah yang akan dipindahkan dapat diangkat secara lebih mudah. Merawale juga adalah simbol kepolosan dan rasa kebersamaan masyarakat tanpa rekayasa dalam kehidupan sosial di Kepulauan Sapeken. Siapa saja yang terlibat dalam merawale tidak dibayar dengan uang, akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya mendapat ucapan terima kasih dari yang empunya rumah. Salah satu bentuk ucapan terima kasih diwujudkan dengan diberikan sajian minuman seperti teh manis, kopi, dan air putih; rokok, atau kue seperti kue cucur, sumpin dan songkol.

C. Adat dan Tradisi Manusia Perahu Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Suku Bajo : Tinjauan Pierre Bourdieu

1. Manusia Perahu (Suku Bajo)

Suku Bajo yang mendapat sebutan *sea nomads* atau manusia perahu karena sejak zaman dahulu mereka adalah petualang laut sejati yang hidup sepenuhnya di atas perahu sederhana. Mereka berlayar berpindah-pindah dari wilayah perairan yang satu dan lainnya. Perahu adalah rumah sekaligus sarana mereka mencari ikan di luas lautan yang ibaratnya adalah ladang bagi mereka. Ikan-ikan yang mereka tangkap akan dijual kepada penduduk di sekitar pesisir pantai atau pulau. Inilah asal mula mereka disebut sebagai manusia perahu atau *sea nomads*.

Manusia Perahu (Suku Bajo) adalah satu dari sekian banyak suku di Nusantara dengan kearifan lokal yang mengagumkan untuk hidup berdampingan dengan laut, mereka hidup dan tinggal dialut

Teori habitus mengemukakan bahwa realitas masyarakat yang terdiferensiasi, lingkup hubungan-hubungan objektif mempunyai kekhasan yang tidak bisa begitu saja tereduksi pada hubungan yang mengatur bidang lain

"Dilaut pamang kami, dilauk iru pamanan kami norak kaluluman, ma dilauk kami norak pangatonan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"(Dilaut tempat kami, laut itu tempat kami mencari kehidupan dan dilaut pula kami mencari ilmu dan pengalaman)"

Meski kini sudah banyak diantara mereka hidup menetap di rumah-rumah sederhana tetapi tetap tidak terpisahkan dari laut. Karena alasan inilah mereka membangun rumah di tepian pantai atau di atas permukaan laut yang dangkal.

Dalam teori ranah sosial dimana orang bermanuver dan berjuang, dalam mengejar sumberdaya yang didambakan, bourdieu mengemukakan, kedekatan lingkungan sosial sudah memungkinkan kedekatan dalam hal kepemilikan,disposisi dan selera. Mereka lebih mudah saling mendekati dan digerakan

Mata pencaharian utama suku Bajo adalah mencari ikan dengan cara yang masih terbilang tradisional, seperti memancing, memanah, dan menjaring ikan. Ikan-ikan tersebut nantinya dijual kepada penduduk sekitar pesisir atau pulau terdekat. Kehidupan Suku Bajo memang masih terbilang sangat sederhana. Mendirikan pemukiman tetap pun mungkin tak terpikir oleh mereka apabila tidak dihimbau oleh Pemerintah setempat.

Sebagaimana teori habitus mengemukakan bahwa kebiasaan merupakan proses dialektika dari "struktur-struktur yang dibentuk (structured structure) dan "struktur-struktur yang membentuk" (structuring structure). Karena itu, disatu sisi kebiasaan berperan membentuk kehidupan sosial, namun disisi lain kebiasaan juga dibentuk oleh kehidupan sosial.

2. Kearifan Lokal Suku Bajo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Suku Bajo yang ada di Kepulauan Sapeken memiliki kearifan lokal yang bersifat turun-temurun, yang selalu dijaga dan dipatuhi oleh masyarakat Suku Bajo sebagai warisan nenek moyang mereka.

Sebagai mana yang dikemukakan dalam tori Kapital/Modal, bahwa Modal memainkan peran yang cukup sentral dalam hubungan kekuatan sosial. Dimana modal menyediakan sarana dalam bentuk non-ekonomi dominasi dan hierarkis, sebagai kelas yang membedakan dirinya, disini modal diartikan sebagai budaya (tradisi dan adat).

Masyarakat Suku Bajo di Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep memiliki bentuk kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya perairan yang ada di lingkungan mereka. Terdapat dua bentuk kearifan lokal yang digunakan Suku Bajo untuk tetap menjaga dan melindungi ekosistem perairan mereka, yaitu ongko dan pamali (pantang larangan).

Mabitus bekerja di bawah aras kesadaran dan bahasa, melampaui jangkauan pengamatan instrospektif atau kontrol oleh keinginan actor Kebanyakan masyarakat yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai adat (termasuk masyarakat Suku Bajo) akan selalu menerima suatu tradisi sebagai yang terberi, pesan-pesan leluhur sebagai yang selalu benar dan tidak perlu diperdebatkan.

Persepsi masyarakat di lokasi sampel penelitian, terhadap nilai-nilai kearifan lokal, hukum adat, dan tradisi budaya sampai saat ini diakui masih sangat kuat. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan melalui kegiatan wawancara mendalam baik secara individu maupun melalui wawancara dan diskusi kelompok terbatas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh gambaran bahwa masyarakat kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep sampai saat ini masyarakat masih memandang adat dan tradisi terutama dalam hal menjaga dan melestarikan laut menjadi bagian yang melekat dengan aktivitas kehidupan mereka.

Sebagai mana yang kemukakan Bourdieu dalam teorinya, Habitus yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik disebutnya sebagai Hexis, Hexis adalah perilaku fisik individu secara refleks otomatis yang sudah terlihat sebagai norma-nilai yang berlaku.

Sistem nilai ini merupakan pranata yang dapat menuntun dan mengatur hubungan mereka dengan laut sebagai tempat tinggal dan tempat mencari nafkah bagi masyarakat Suku Bajo. Mereka mempunyai keyakinan dan pemahaman bahwa laut memiliki kekuatan dan lautlah yang memberi mereka rizki serta keberuntungan. Di lain pihak mereka juga percaya bahwa pada kondisi tertentu, penghuni laut akan datang mengganggu atau memberi sangsi apabila mereka tidak mentaati hukum adat dan tradisi yang mereka anut.

Menurut sistem kepercayaan masyarakat Bajo bentuk hukuman yang diberikan oleh penjaga laut atau yang mereka kenal dengan *Mbo' dilaut,* apabila mereka tidak mentaati adat dan tradisi yang mereka anut, sangsi yang diberikan berupa, badai, perahu yang mereka tupangi ditenggelamkan, tidak dapat ikan ketika bermancing dan lain sebagainya.

Meskipun secara administratif Kepulauan Sapeken masuk wilayah Madura-Sumenep dan masih termasuk wilaya Jawah Timur, tapi bukan berarti mereka bagian dari suku Madura ataupun Suku Jawa, Bajo tetaplah Bajo, dibumi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manapun mereka berinjak dan ditengah-tengah Suku manapun mereka berada, tradisi dan adat Bajo tetap akan mereka junjung tinggi, karena adat dan tradisi itu sudah mendarah daging dalam diri mereka.

Di dalam dialektis selera, kapital, habitus, kelas sosial dan ranah terdapat distingsi, distingsi adalah preferensi estetis kelompok berbeda di dalam masyarakat, misalkan suku *Same* (Bajo) dan *Bagai* (pendatang), ini merupakan refleksi dari perjuangan tiada henti antara kelompok berbeda dari kelas dominan untuk mendefinisikan kebudayaan dan seluruh dunia sosial Suku *Same* (Bajo) dengan intelektual menggambarkan distingsi, karena mereka mempunyai ranah yang berbeda, serta selera dan habitus berbeda pula. *Same* ranahnya di Laut, sedangkan *Bagai* (pendatang) ranahnya di darat. *Same* seleranya memancing, nyetir perahu dan sampan. sedangkan Suku *Bagai* (pendatang) seleranya bisnis dan nyetir (mobil dan motor)

Kepulauan sapeken, pada dasarnya adalah wilayah yang dihuni oleh banyak ragam Suku, ada Suku Bajo, Suku madura, Bugis, Jawa hingga Tionghoa. Namun dalam sejarahnya, wilayah kepulauan sapeken lebih dindominasi oleh orang *Same* (Suku Bajo) sehingga bahasa keseharian menggunakan bahasa *Same* (Suku Bajo). Bahasa same dianggap simbol pemersatu masyarakat Sapeken. Uniknya bahasa *Same* (Suku Bajo) bisa mengalahkan bahasa Madura sebagai bahasa pribumi masyarakat sumenep.

Di dalam arena apapun, agen-agen yang menempati berbagai posisi yang tersedia,terlibat di dalam kompetisi memperebutkan kontrol kepentingan atau sumber daya yang khasdalam arena bersangkutan. Sumber daya yang khas dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu arena yang bersangkutaninilah yang disebut dengan modal. Suku Bajo dengan Bermodalkan pengetahuan mereka tentang laut mereka mampu menguasai daerah perairan Kepulauan Sapeken, sedangkan mereka sebagai Suku Bagai (pendatang) menguasai dalam hal perdagangan, pertanian dan perpolitikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id